

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan untuk mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu ikut mencerdaskan kehidupan Bangsa, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka sumber daya dan mutu pendidikan harus menjadi skala prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di tingkat Lokal dan Nasional. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah solusi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena dapat dilihat dari proses pengembangan keterampilan dan akademis peserta didik yang dilakukan dari tingkat dasar atau lanjutan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan peran guru sangat penting untuk menunjang dalam pencapaian pendidikan. Tentunya masyarakat sangat mempunyai harapan besar terhadap Guru, karena keberhasilan atau kegagalan kuncinya adalah seorang pendidik atau guru yang mampu mengedepankan mutu mengajar dan mengembangkan kreatifitas dan kompetensi dalam dunia pendidikan.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat untuk itu, setiap kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif, dalam hal ini perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan secara langsung dan diklarifikasi dalam peranan tugas-tugas para guru sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah dapat mendorong mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.¹ Sedangkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam

¹ E, Mulyasa. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015). P 16

menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Kepala sekolah juga adalah pemimpin dan manajer yang menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, sepiritual kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah harus mampu meningkatkan produktifitas sekolah.² Produktifitas harus dilihat dari output pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Oleh karna itu kepala sekolah harus terus menerus mematangkan intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya. Menerukan jenjang yang lebih tinggi, aktif dalam forum diskusi, intens dalam organiasi sosial, dan rajin beribadah adalah keniscayaan bagi kepala sekolah agar kepemimpinannya sukses lahir batin. Artinya kepemimpinan tidak hanya membawa perubahan formal struktural, tapi kultural yang membekas dalam prilaku seseorang.

Kepala sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan orang tua peserta didik dan mayarakat yang lain tetapi bekerja paling dekat dengan

² E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Roda Karya, 2017). P 67.

peserta didik. Hagman mengemukakan dalam buku manajemen kepala sekolah,³ bahwa kepala sekolah bertugas memberi stimulasi kepada anak-anak kecil mulai hari pertama masuk sekolah sampai anak-anak menjelang remaja. Ia memperhatikan dan mengamati benar perilaku anak-anak didiknya. Itulah sebabnya banyak kepala sekolah lebih senang bekerja disekolah dari pada meninggalkan anak didik untuk mencari posisi yang lain. Menjadi kepala sekolah berarti menduduki status berdasarkan surat pengangkatan sebagai kepala sekolah seseorang memiliki status: kepala, pemimpin, pengelola, pembina, administrator, figur. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan olehnya. Posisi atau jabatan kepala sekolah sebaiknya dijabat oleh orang yang memiliki dinamika, yang memiliki ide, pengetahuan dan pengalaman, melakukan sharing. Sebagai pemimpin kependidikan kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan tugas sebagai ⁴“Educational Statmanship” Posisi kepala sekolah biasanya selalu di anggap penting sehingga masyarakat berharap ia mampu mewujudkan cita-cita pendidikan serta mampu menjadi figur. Bagi atasan kepala sekolah dianggap menjadi teman kerja atau patner kerja yang baik melaksanakan kebijakan lembaga dan pemerintah. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus sadar bahwa

³ E Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. . .p 56

⁴ E Mulyasa, . . .70

keberhasilannya tergantung pada orang-orang lain, seperti guru dan tenaga kependidikan oleh karena itu, karakteristik pribadi kepala sekolah berperan penting dalam proses keberhasilan atau kegagalan. Kualifikasi pribadi memiliki banyak faktor misalnya: kestabilan emosi, rasa humor, inisiatif, kematangan berfikir, memiliki intelegensi yang baik, mempunyai kapasitas fisik untuk melaksanakan tugas, menyenangkan, latar belakang budaya yang baik, antusias, mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Kepala sekolah harus dapat menghadapi berbagai permasalahan dan konflik serta menangani dengan baik, serta harus terbuka untuk menerima saran, kritik dan mereaksinya secara ilmiah menerima ide pembaharuan adalah faktor yang sangat penting. Kepala sekolah yang baik itu bersikap konstruktif terhadap situasi yang sedang berjalan suasana yang menjengkelkan maupun menyenangkan, mencemaskan dan menakutkan, perasangka, dendam. Kemampuan untuk mendengarkan orang lain menghargai pendapat orang lain serta memberi kepercayaan kepada tenaga kependidikan untuk berkembang, sekaligus memberi kesempatan memecahkan problem yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan

kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Muhtar bahwa, supervisi kepala sekolah adalah kegiatan mengamati, mengawasi membimbing, dan menstimulir kegiatan yang dilakukan orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dari hasil supervisi dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan tingkat penguasaan kompetensi guru bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi pembinaan dan tidak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudarman Damin mengemukakan bahwa⁶ menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah.

⁵ Muhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Baru Supervisi Pendidikan*. (Jakarta:Gaung Persada Press Group, 2013). P 52

⁶ Sudarman, Denim, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, (Jakarta:Bumi Aksara 1998).p.67

Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan maka guru harus memiliki kinerja yang baik, karena untuk menilai dan melihat kinerja Guru yang sudah terprogram supaya berjalan dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan pengawasan dan supervisi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk menciptakan sistem kerja profesional, karena keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari jiwa kepemimpinan dan kinerja Kepala Sekolah. Menurut E. Mulyasa Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat di capai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni.⁷ Supervisi akademik sebagai salah satu tugas kepala sekolah kegiatannya adalah meningkatkan keterampilan Guru dan kualitas pelayanan pendidikan.

Menurut Kadim Masaong pengawasan dan supervisi merupakan dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen,

⁷ E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 17-18.

yaitu fungsi “*controlling*”. Terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah ini. Di satu sisi ada yang berpendapat bahwa kedua istilah ini sama makna dan pendekatannya. Sedangkan di sisi lain ada yang mengatakan istilah pengawasan lebih bersifat otoriter atau direktif, sedangkan istilah supervisi lebih bersifat demokratis.⁸ Menurut Dadang Suhardan bahwa supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik , dijalankan berdasarkan kaidah kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa, posisi dan kedudukannya lebih tinggi dan lebih baik dari yang di awasinya. Pengawasan profesional menuntut kemampuan ilmu pengetahuan yang mendalam serta kesanggupan untuk melihat sebuah peristiwa pembelajaran dengan tajam. Ia memahami pembelajaran berdasarkan kontekstual fenomena akademik.⁹ Pentingnya sebuah pengawasan profesional dari seorang kepala sekolah akan menjadi sebuah kegiatan utama yang harus di jalankan dalam proses pembelajaran akademik dalam upaya menghasilkan kualitas pendidikan yang terbaik .

Menurut Arikunto dalam bukunya yang berjudul dasar dasar supervise akademik adalah supervisi menitik beratkan pengamatan pada

⁸Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta,2013), 1.

⁹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 36.

masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakakukan oleh Guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.¹⁰ Depdiknas menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹Jadi supervisi akademik tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya untuk mencapai guru yang berkualitas.

Selain supervisi kepala sekolah faktor lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu Etos kerja merupakan pandangan dan sikap seseorang dalam menilai apa arti kerja sebagai bagian dari hidup dalam rangka meningkatkan kehidupannya, disamping itu etos merupakan penyemangat hidup, termasuk penyemangat bekerja menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan.¹² Dalam perjalanan proses pendidikan yang menerapkan supervisi akademik dan konsistennya

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

¹¹Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. *Metode Dan Tekhnik Supervisi*. Jakarta. 2008, P. 1, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/04/konsep-supervisi-akademik>)

¹² Bahtiar, Hasan. *Gaya Kepemimpinan Etos Kerja* (Jakarta:Perpustakaan Utama Uin Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

sebuah etos kerja guru yang di terapkan akan mempengaruhi kulaitas pendidikan. Sebagai tujuan utama dalam mengembangkan kualitas ini adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan yang berkulaitas. Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.¹³ Mutu dalam pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu masyarakat dan Bangsa atau Negara.

Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 5 Pandeglang dan SMA Negeri 16 pandeglang adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal yang belokasi di Kabupaten Pandeglang, dari hasil observasi di lapangan penulis menemukan beberapa masalah diantaranya masih banyak guru yang mempunyai etos kerja rendah hal tersebut karna belum maksimalnya kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan kurangnya kesadaran guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di sekolah. Berdasarkan analisis permasalahan tersebut di atas, maka penulis menarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Pengaruh Supervisi Akademik Kepala sekolah dan Etos kerja guru Terhadap Mutu Pembelajaran di SMAN 5 dan SMAN 16 Pandeglang.

¹³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 73.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurang efektifnya Supervisi Kepala Sekolah
2. Rendahnya Kesadaran etos kerja pada guru.
3. Guru-Guru kurang menyadari arti penting sebuah supervisi akademik oleh Kepala Sekolah dan etos kerja.
4. Kurang efektifnya control kepala sekolah dalam mutu pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang cukup luas sebagaimana telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, dalam tesis ini penulis hanya membatasi pada pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pengajaran.

Supervisi akademik kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, yang bertujuan untuk menguatkan dan

meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik.

Etos kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dasar seorang guru dalam memberdayakan dirinya sendiri dalam upaya meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pendidikan.

Mutu pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah, antusias dan menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran?
2. Bagaimana pengaruh etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran?
3. Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh etos kerja guru terhadap mutu pengajaran.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran.

2. Manfaat Penulisan

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan sebuah manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan dan studi kepustakaan bagi para pembaca terutama tentang permasalahan seputar supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pengajaran di sekolah.

- 2) Secara praktis dengan harapan besar penulis adalah kepada kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan supervisi akademik sekolah dan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga budaya sekolah yang harus di pertahankan.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka Kerangka Berfikir Dan Pengajuan Hipotesis meliputi: Psupervise akademik kepala sekolah, budaya sekolah, dan mutu mengajar, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab III, Metodologi meliputi: atas Waktu dan Tempat penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variable penelitian, Teknik Pengumpulan Instrument Penelitian, Teknik Analisis Data, Hipotesis Statistik

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan meliputi: Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis Normalitas Data, Uji Hipotesis, Pembahasan, Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V, Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.